

BAB III

MAKNA DASAR DAN MAKNA RELASIONAL *ḌALĀL*

A. Makna Dasar *Ḍalāl*

Sebuah kata selalu memiliki arti dan karakteristik sendiri dalam pandangan dunianya (*worldview*). Ia memiliki makna dasar yang melekat dan selalu terbawa dimanapun ia diletakkan.¹ Makna dasar suatu kata dapat dilacak dengan mencari makna leksikalnya. Kamus merupakan media yang cukup efektif dalam melakukan hal tersebut. Hanya saja terkadang makna leksikal akan dapat berubah ke dalam makna gramatikal secara operasional.

Dalam *Maqāyis al-Lughah*, *Ḍalāl* memiliki satu makna yakni “*ḍayā’ al-syai wa dzahābuhū fī gairi ḥaqqihī*”.² Dengan kata lain makna dasarnya *Ḍalāl* adalah hilang. Dalam *Asās al-Balāghah*, al-Zamakhshari mengatakan bahwa makna *Ḍalāl* adalah tersesat di jalan atau hilangnya arah yang dituju.³ Jika orang Arab saat menguburkan jenazah mengatakan “*uḍilla al-mayyitu idzā dufina*” menurut Ibnu Fāris, karena sosok yang dikubur itu seolah-olah jasadnya akan hilang termakan tanah atau hilang tanpa sebab.⁴

Pada perkembangannya, para leksikon berhasil menginventarisir makna *Ḍalāl* sebagai berikut: Louis mengatakan, di samping bermakna hilang, *Ḍalāl* memiliki beberapa makna sebagai berikut: *pertama*, bermakna gagal atau

¹ Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, pent. Agus Fehri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.11. Lihat Juga M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 166.

² Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Rāzi, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*, Pen-*taḥqiq*. 'Abd al-Salam Muḥammad Hārūn, (Kairo: Dār al-Fikr, 1979), Juz III, h. 356

³ Abū al-Qāsim Muḥammad bin Maḥmūd al-Zamakhsharī, *Asās al-Balāghah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz I, h. 585

⁴ Aḥmad bin Fāris, *Muʿjam Maqāyis al-Lughah*...h. 356

tidak berhasil, seperti ungkapan “*lam yajnah: dalla sa’yuhū*” (seseorang itu telah gagal usahanya). *kedua* bermakna sia-sia/menyia-nyiakan, seperti ungkapan “*adalla al-Syai: adā’ahū*” (seseorang itu telah menyia-nyiakan). *ketiga* bermakna lupa, seperti ungkapan “*dalla al-rajulu: ay nasiyahū*” (seseorang telah melupakan). berikutnya bermakna hancur/menghancurkan, seperti ungkapan “*adalla al-Syai: ay ahlakhu*” (seseorang telah menghancurkan sesuatu).⁵ Beberapa makna *dalāl* yang dikatakan oleh Louis di atas juga masih memiliki nuansa makna dasarnya. Makna gagal tidak lain merupakan istilah lain dari orang yang kehilangan keberhasilannya, demikian seterusnya.

Beberapa makna di atas juga ada dalam *Lisān al-‘Arab* karya Ibnu Manzūr. Lebih lanjut dalam kamus tersebut dikatakan bahwa orang Arab menggunakan istilah *dalāl* untuk batu besar di dalam air yang di dalamnya diyakini ada kejelekan-kejelekan atau barang kotor. Air yang mengalir di bawah padang pasir atau di bawah pohon yang tidak terkena terik sinar matahari juga disebut *dalāl*. Selain itu, mereka juga menggunakan kata *dalāl* untuk sesuatu yang menutupi jalan.⁶ Lebih lengkapnya Ibnu Manzūr mengatakan bahwa kata *dalāl* memiliki arti hilang, tersembunyi, sia-sia, binasa, keliru, lupa, sesat, bingung, dan lawan dari hidayah.⁷

Dalāl dengan makna hilang juga dapat ditemukan dalam al-qur’an QS. al-An’ām ayat 94 berikut:

⁵ Louis Ma’lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah wa al-Adab wa al-‘Ulūm*, (Beirut: AL-Maṭba’ah al-Kasūfikiyyah, 2010), h. 452

⁶ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Ma’ārif, tt), Jilid IV. h. 2601

⁷ *Ibid*

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاهُكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاهُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

“Dan Kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami, sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan diantara kamu. sungguh telah terputuslah pertalian antara kamu dan telah lenyap (dalla) daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap sebagai sekutu Allah.”⁸ (QS. QS. al-An’ām: 94).

Dalam ayat di atas, lafal *dalāl* digunakan untuk menghilangkan asumsi masyarakat Jahiliyah tentang tidak adanya hari akhir. Secara historis ayat di atas turun dalam rangka merespon sikap dari al-Naḍr bin Ḥārīs yang saat itu sangat membanggakan Tuhannya yakni Latta dan ‘Uzza. Saat itu dengan penuh keyakinan ia berkata bahwa seandainya hari akhir itu ada, maka ia pasti mendapatkan syafa’at dari tuhannya tersebut.⁹

Di antara berbagai sifat yang menjadi ciri khas semangat jahiliyah adalah masalah keduniawian dan kesukuan. Karena menurut mereka, itulah kehidupan. Tidak ada eksistensi lagi di luar batas-batas dunia ini. Tidak ada pikiran yang lebih jauh lagi dari pikiran semacam itu, apalagi terhadap kehidupan yang abadi, atau kehidupan yang akan datang (akhirat).

“Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup. Tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa.”¹⁰ (QS. al-Syu’arā: 24)

“Dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan.”¹¹ (QS. al-An’ām: 29)

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jilid III, h. 181-182

⁹Diriwayatkan oleh Ibnu jarir dan yang lainnya dari Ikrimah berkata "bahwasanya al-Naḍr bin al-Ḥārīs berkata, "Latta dan 'Uzza akan memberi syafaat kepadaku" Maka turunlah ayat ini. Lihat Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Rahmān al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Muassasah al-Kitāb al-Ṣaqāfiyyah, 2002), h. 117

¹⁰ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*..Jilid VII, h. 73

¹¹ *Ibid*, Jilid III, h. 91

Tidak mengherankan jika saat nabi Muhammad menyampaikan wahyu tentang hari kebangkitan, cemoohan dan ejekan dimana-mana, karena hal tersebut secara prinsip bertentangan dengan pandangan kaum pagan tersebut.

"Mereka berkata: "Apakah betul, apabila Kami telah mati dan Kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, Kami benar-benar akan dibangkitkan ? Sesungguhnya Kami dan bapak-bapak Kami telah diberi ancaman (dengan) ini, ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala!." ¹²(QS. al-Mu'minūn: 82-83)

Bagi masyarakat Kafir Quraisy, adanya kebangkitan setelah kematian tidak lain layaknya omongan orang yang mengigau. Tidak ada yang logis dari setiap yang dilontarkannya. Oleh karenanya apa yang nabi sampaikan tentang konsep tersebut selalu mereka abaikan. Anggapan itu muncul karena sebenarnya mereka sudah pernah mendengar hal tersebut dari para leluhurnya. Namun karena tidak kunjung ada bukti, alih-alih mengapresiasi seruan nabi, mereka justru hanya menganggapnya sebagai dongeng yang tidak harus dipedulikan maknanya.

"Maka berkatalah orang-orang kafir : "Ini adalah suatu yang Amat ajaib".Apakah Kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi) ?, itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." ¹³(QS. Qāf: 2-3)

Mereka mendengar namun mengingkari (*sami'nā wa 'aṣainā*), seolah-olah perhatian namun mendustakan. Persoalan kebangkitan dari kematian bagi mereka sangatlah absurd. Hal ini terjadi bisa jadi karena jarak antara nabi Muhammad dengan risalah nabi sebelumnya sangat terpaut jauh.

¹² *Ibid*, Jilid VI, h. 531

¹³ *Ibid*, Jilid IX, h. 428

Mereka sangat yakin bahwa kebangkitan pasca kematian itu tidak mungkin terjadi. Agaknya peristiwa hidupnya orang yang telah meninggal dunia pada masa nabi Isa tidak mereka ketahui atau memang sengaja dilupakan. Alih-alih introspeksi diri, mereka malah mencemooh nabi dan menjadikannya bahan gurauan.

“Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, Sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru?."”¹⁴ (QS. Sabā’: 7)

Makna dasar *ḍalāl* dalam al-qur’an juga bisa ditemukan dalam QS. Yūnus: 30,¹⁵ QS. Hūd: 21,¹⁶ QS. al-Nahl: 87,¹⁷ dan QS. al-Isrā’: 67.¹⁸ Penggunaan lafal *ḍalāl* dalam beberapa surat makiyyah tersebut juga berfungsi untuk menghilangkan asumsi masyarakat jahiliyah tentang tidak adanya hari kiamat, hari pembalasan, dan eksistensi Allah.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa makna dasar *ḍalāl* adalah hilang. Dalam konteks bagaimanapun lafal tersebut digunakan, makna dasarnya akan tetap melekat. Adapun jika Ibnu Manẓūr mengatakan

¹⁴ *Ibid*, Jilid VIII, h. 62

¹⁵ “Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah (*dalla*) dari mereka apa yang mereka ada-adakan.” Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...Jilid IV, h. 301

¹⁶ “Mereka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah (*dalla*) dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.” Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...Jilid IV, h. 398

¹⁷ “Dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah (*dalla*) dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan.” Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...Jilid V, h. 364

¹⁸ “Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah (*dalla*) siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...Jilid V, h. 513

bahwa *ḍalāl* bermakna lawan dari *hidāyah*¹⁹, maka hal tersebut tetap memiliki makna yang sama dengan makna hilang. Dimana jika *hidāyah* maknanya adalah petunjuk, maka bisa dipahami bahwa *ḍalāl* memiliki makna tidak mendapat petunjuk atau kehilangan petunjuk.

B. Makna Relasional *Ḍalāl*

Mengetahui konteks ayat-ayat tentang *ḍalāl* merupakan langkah yang perlu dilakukan untuk mengungkap makna relasionalnya. Sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya bahwa makna relasional adalah makna konotatif²⁰ dari sebuah kata fokus maupun kata kunci. Dalam praktiknya hal tersebut ditelusuri dengan dua analisis, yakni sintagmatik dan paradigmatis.

1. Analisis Sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu.²¹ Jika pada dasarnya *ḍalāl* bermakna hilang, maka dengan analisis ini bisa diungkap makna baru lainnya.

Dalam al-Qur'an term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya muncul 191 kali yang tersebar dalam 60 surat.²² Untuk lebih detailnya penulis cantumkan dalam tabel berikut:

¹⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*.. Jilid IV. h. 2601

²⁰ Makna konotatif adalah makna sebuah kata sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosakata lainnya dalam kalimat. Lihat Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik*...h.12. Lihat Juga Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*...h. 167.

²¹Sahiron Syamsuddin, *Semantik al-Qur'an*, Dalam mata kuliah *Linguistik al-qur'an* Program IAT Pascasarjana IAIN Tulungagung, pada 02 Desember 2016.

²²Term *ḍalāl* dengan berbagai derivasinya terdapat dalam 60 surat dengan perincian 8 surat *madaniyyah* (*al-Baqarah*, *al-Nisā'*, *al-Mā'idah*, *al-Aḥzāb*, *al-Taubah*, *al-Jumu'ah*, *al-Ra'du*,

Tabel. 3.1: Derivasi Lafal *Ḍalāl*

NO	Bentuk	Lafal	Lokasi
1	<i>Fi'il Māḍi Mujarrad</i>	ضَلَّ	QS. al-Baqarah: 108 QS. al-Nisā': 116, 136 QS. al-Mā'idah: 12, 105 QS. al-An'am: 24, 94 QS. al-A'raf: 53 QS. Yūnus: 30, 108 QS. Hūd: 21 QS. al-Naḥl 87, 125 QS. al-Isrā': 15, 67 QS. al-Kahfi: 104 QS. al-Naml: 92 QS. al-Qaṣaṣ: 75 QS. al-Aḥzab: 36 QS. al-Ṣaffāt: 71 QS. al-Zumar: 41 QS. Fuṣṣilat: 48 QS. al-Najm: 2, 30 QS. al-Mumtaḥanah: 1 QS. al-Qalam: 7
		ضَلَّكَ	QS. al-An'am: 56 QS. Sabā': 50

dan al-Ḥajj). Sementara 52 surat lainnya adalah *makiyyah* (al-An'am, al-A'raf, Yūnus, Hūd, al-Naḥl, al-Isrā', al-Kahfi, al-Naml, al-Qaṣaṣ, al-Ṣaffāt, al-Zumar, Fuṣṣilat, al-Najm, al-Mumtaḥanah, al-Qalam, Sabā', al-Sajdah, Ali 'Imrān, Ibrāhīm, Gāfir, Maṣyūm, al-Jin, al-Rūm, al-Anfāl, Ṣād, Yūsuf, al-Anbiyā', Muḥammad, Luqmān, Fāṭir, al-Mudassir, al-Syūrā, al-Furqān, Nūḥ, Tāhā, al-Aḥqāf, al-Rūm, Yāsīn, al-Syu'arā', al-Jāsiyah, al-Naḥl, al-Ḍuḥā, al-Ḥijr, al-Wāqī'ah, al-Muṭaffifin, al-Fātiḥah, al-Mukminūn, al-Fil, al-Zuhrūf, Qāf, al-Qamar, dan al-Mulk). Lihat Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h. 421-424.

		صَلَّيْنَا	QS. al-Sajdah: 10
		صَلُّوا	QS. al-Nisā': 167 QS. al-Mā'idah: 77 QS. al-An'ām: 140 QS. al-A'rāf: 37, 149 QS. al-Isrā': 48 QS. Ṭāhā: 92 QS. al-Furqān: 9, 17 QS. Gāfir: 74 QS. al-Aḥqāf: 28
2	<i>Fi'il Mādi Šulāsī Mazīd</i>	أَصَلَّ	Qs. al-Nisā: 88 Qs. Ṭāhā: 79 Qs. al-Rūm: 29 Qs. Yāsīn: 62 Qs. Muḥammad: 1, 8
		أَصَلَّانَا	Qs. Fuṣṣilat: 29
		أَصَلَّيْتُمْ	Qs. al-Furqān: 17
		أَصَلَّلْنِ	Qs. Ibrāhīm: 36
		أَصَلَّانَا	Qs. al-Syu'arā': 99
		أَصَلَّيْنِي	Qs. al-Furqān: 29
		أَصَلَّهُ	Qs. al-Jāsiyah: 23
		أَصَلَّهُمْ	Qs. Ṭāhā: 85
		أَصَلُّوا	Qs. al-Mā'idah: 77 Qs. Nūḥ: 24
		أَصَلُّونَا	Qs. al-A'rāf: 38 Qs. al-Aḥzāb: 37

3	<i>Fi'il Muḍāri' dari Māḍi Mujarrad</i>	يَضِلُّ	QS. al-An'ām: 117 QS. Yūnus: 108 QS. al-Isrā': 15 QS. Ṭahā: 52, 123 QS. al-Zumar: 41
		يَضِلُّونَ	QS. Ṣād: 26
		تَضِلُّ	QS. al-Baqarah: 282
		تَضِلُّوا	QS. al-Nisā': 55, 176
		أَضِلُّ	QS. Sabā': 50
4	<i>Fi'il Muḍāri' dari Māḍi Šulāsi Mazīd</i>	يُضِلُّ	QS. al-Baqarah: 26 QS. al-An'ām: 144 QS. al-Taubah: 115 QS. al-Ra'du" 27 QS. Ibrāhīm: 4, 27 QS. al-Naḥl: 37, 93 QS. al-Ḥajj: 9 QS. Luqmān: 6 QS. Fāṭir: 8 QS. al-Zumar: 8 QS. Gāfir: 34, 74 QS. Muḥammad: 4 QS. al-Mudāssir: 31
		يُضِلُّ	QS. al-Taubah: 37
		يُضِلُّوا	QS. Yūnus: 88 QS. Ibrāhīm: 30 QS. Nūḥ: 27
		يُضِلُّونَ	QS. Āli 'Imrān: 69 QS. al-Nisā': 113 QS. al-An'ām: 119

		يُضِلُّوكُمْ	QS. Āli 'Imrān: 69
		يُضِلُّونَهُمْ	QS. al-Nahl: 25
		يُضِلُّوكَ	QS. al-Nisā': 113 QS. al-An'ām: 116
		يُضِلُّنَا	QS. al-Furqān: 42
		يُضِلُّهُمْ	QS. al-Nisā': 60
		يُضِلُّهُ	QS. al-An'ām: 125 QS. al-Ḥajj: 4
		فَيُضِلُّكَ	QS. Ṣād: 26
		لَا ضِلَّةَ لَهُمْ	QS. al-Nisā': 119
		يُضِلُّ	QS. al-Nisā': 88, 143 QS. al-A'rāf: 178, 186 QS. al-Ra'd: 33 QS. al-Isrā': 97 QS. al-Kahfi: 17 QS. al-Zumar: 23, 36 QS. Gāfir: 33 QS. al-Syūrā: 44, 46
		يُضِلُّهُ	QS. al-An'ām: 39
		تُضِلُّ	QS. al-A'rāf: 155
5	<i>Maṣdar</i>	ضَلَالٌ	QS. Āli 'Imrān: 164 QS. al-An'ām: 74 QS. al-A'rāf: 60 QS. Yūnus: 33 QS. Yūsuf: 8, 30 QS. al-Ra'du: 14 QS. Ibrāhīm: 3, 18 QS. Maryam: 38

			QS. al-Anbiyā': 54 QS. al-Ḥajj: 12 QS. al-Syu'arā': 97 QS. al-Qaṣaṣ: 85 QS. Luqmān: 11 QS. Sabā': 8, 24 QS. Yāsīn: 24, 47 QS. al-Zumar: 22 QS. Gāfir: 25, 50 QS. al-SYūrā: 18 QS. al-Zukhruf: 40 QS. al-Aḥqāf: 32 QS. Qāf: 27 QS. al-Qamar: 24, 47 QS. al-Jumuah: 2 QS. al-Mulk: 9, 29 QS. al-Nisā': 60, 116, 136, 167 QS. al-Aḥzāb: 36 QS. Nūḥ: 24
		الضَّلَالَةُ	QS. al-Baqarah: 16, 175 QS. al-Nisā': 44 QS. al-A'rāf: 30, 61 QS. al-Naḥl: 36 QS. Maryam: 75
		ضَلَّالِكَ	QS. Yūsuf: 95
		ضَالِّهِمْ	QS. al-Naml: 81 QS. al-Rūm: 53
		تَضَلُّيلَ	QS. al-Fīl: 2
6	<i>Isim Fā'il dari fi'il</i>	ضَالَا	QS. Duḥā: 7

	<i>lāzim</i>	صَالُونَ	QS. Āli 'Imrān: 90 QS. al-Hijr: 56 QS. al-Wāqī'ah: 51 QS. al-Qalam: 26 QS. al-Muṭaffifīn: 32
		صَالِينَ	QS. al-Fātiḥah: 7 QS. al-Baqarah: 198 QS. al-An'ām: 77 QS. al-Mu'minūn: 106 QS. al-Syu'arā': 20, 86 QS. al-Ṣaffāt: 69 QS. al-Wāqī'ah: 92
7	<i>Isim Fā'il dari fi'il muta'addi</i>	مُضِلٌّ	QS. al-Qaṣaṣ: 15 QS. al-Zumar: 37
		مُضِلِّينَ	QS. al-Kahfi: 51
8	<i>Isim Tafḍil</i>	أَضَلُّ	QS. al-Mā'idah: 60 QS. al-A'rāf: 179 QS. al-Isrā': 72 QS. al-Furqān: 34, 42, 44 QS. al-Qaṣaṣ: 50 QS. Fuṣṣilat: 52 QS. al-Aḥqāf: 5

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *ḍalāl* muncul dalam berbagai bentuk, baik bentuk fi'il maupun isim.²³ Jika ditelaah lebih lanjut, beberapa

²³ Bila ditinjau dari aspek bentuknya, ungkapan *ḍalāl* muncul dalam al-qur'an dengan lima bentuk kejadian, yaitu *fi'il al-māḍi*, *fi'il al-muḍāfi'*, *maṣdar*, *isim fā'il*, dan *isim tafḍil*. *Ḍalāl* dalam bentuk *fi'il al-māḍi* menunjuk kepada orang-orang yang telah melakukan perbuatan di luar batas-batas ketentuan yang telah digariskan Allah dan para rasul-Nya. Objek yang menjadi sasarannya adalah umat-umat terdahulu. *Ḍalāl* dalam bentuk *fi'il al-muḍāfi'* merujuk pada beragam pelaku yang berupaya menyesatkan yang lainnya yaitu, setan, hawa nafsu, orang musyrik, yahudi, dan orang kafir. *Ḍalāl* dalam bentuk *maṣdar* ada yang diiringi beberapa sifat

bentuk *ḍalāl* tersebut berkorelasi dengan beberapa hal yang bisa membentuk makna baru (sesuai konteks).

Ḍalāl memiliki makna baru (makna relasional) manakala berelasi dengan beberapa hal berikut:

- a. Diiringi lafal *kufṛ*, *syirik*, *munāfiq*, *ẓulm*, dan *fāsiq*.

Dalam beberapa ayat, *ḍalāl* yang diiringi beberapa lafal di atas tidak bisa hanya dimaknai dengan makna dasarnya. Adanya imbuhan *kufṛ* sebelum atau sesudah lafal *ḍalāl* akan lebih tepat jika kemudian menjadikan *ḍalāl* dimaknai sesat, yakni tersesat dari jalan yang benar. Hal tersebut terjadi karena sejak awal ia tidak tahu arah jalan yang ditempuh dan tidak tahu harus bertanya pada siapa atau tidak punya peta petunjuk dari perjalanannya tersebut. Tidak menutup kemungkinan juga ketersesatannya disebabkan oleh ego yang tinggi dari seseorang yang tidak menginginkan informasi peta perjalanan dari orang lain.

Ḍalāl yang diiringi lafal *kufṛ* dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah ayat 108:

baik *mubīn*, *baʿīd*, *suʿur*, dan *kabīr*. Dan secara tegas mengatakan bahwa *ḍalāl* adalah lawan dari *hidāyah*. *Ḍalāl* dalam bentuk *isim fāʿil* ada yang merujuk pada keputusan seseorang dari rahmat Allah swt, ada juga yang merujuk pada seseorang yang selama hidup di dunia selalu bermewah-mewahan, senantiasa mengerjakan dosa besar, dan mendustakan hari kebangkitan. *Ḍalāl* dalam bentuk *isim tafḍil* ditujukan pada seseorang yang mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, punya mata tidak digunakan untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah, punya telinga tidak digunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah, demikianlah orang yang paling sesat. Lihat Aibdi Rahmat, *Kescesatan Dalam Perspektif al-Qurʿan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 15-57

أَمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُولَكُمْ كَمَا سَأَلَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

“Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada jaman dahulu? dan Barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran (kufr), Maka sungguh orang itu telah sesat (dalla) dari jalan yang lurus.”²⁴ (QS. al-Baqarah: 108).

Secara historis ayat di atas turun dalam rangka merepon permintaan aneh orang-orang Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. Saat itu mereka meminta Nabi Saw menurunkan al-qur'an langsung dari langit, mengubah bukit Ṣāfa menjadi emas, bahkan Nabi ditantang untuk mendatangkan Allah, agar mereka dapat melihat-Nya secara langsung. Namun Setelah turunnya ayat tersebut orang-orang Quraisy mengurungkan kembali permintaannya.²⁵

²⁴ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*Jilid I, h. 168

²⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id atau ikrimah dari Ibnu 'Abbas ra berkata, "Rafi' bin Humairah dan Wahab bin Zaid berkata kepada Rasul Saw, "Wahai Muhammad! Datangkanlah kepada kami kitab yang engkau turunkan kepada kami yang dapat kami baca, atau pancarkanlah kepada kami sungai-sungai, maka kami akan mengikutimu dan mempercayaimu, maka turunlah ayat dalam perkara ini, "apakah kamu menghendaki untuk memita Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada Zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh ia telah sesat dari jalan yang lurus. Bahwasanya Huyay bin Akhtab dan Abū Yasir bin Akhtab adalah dua orang yang sangat benci dan dengki kepada orang Arab karena Allah telah mengutus Rasul-Nya dari mereka, dan mereka berdua sangat teguh dan gigih untuk menjauhkan setiap orang Islam, maka Allah menurunkan firman-Nya pada dua orang tersebut "sebagian besar Ahli kitab menginginkan mereka dapat mengembalikan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran" (QS. al-Baqarah: 109). Diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dari Mujāhid berkata, Diriwayatkan dari Abū 'Āliyah berkata, " Seorang berkata kepada Nabi saw, "wahai Rasul! Seandainya saja kafarat kami seperti kafarat orang-orang bani Israil", Rasul saw bersabda, "Apa yang Allah berikan kepada kalian adalah lebih baik. Bahwasanya orang-orang Bani Israil jika melakukan kesalahan, maka ia akan mendapatkan kesalahan tersebut dan kafarnya tertulis di pintu rumahnya, jika ia memenuhi kafaratnya, maka ia akan mendapatkan kenistaan di dunia, dan jika ia tidak memenuhi kafaratnya, maka ia akan mendapatkan kenistaan di akhirat, dan Allah telah memberikan kepada kalian lebih baik daripada itu, Allah berfirman, "Dan barangsiapa yang melakukan kejahatan dan menzalimi dirinya sendiri." Shalat lima waktu, Jum'at ke Jum'at adalah kafarat diantaranya, maka Allah menurunkan firman-Nya, apakah kamu menghendaki untuk memita Rasul kamu seperti Bani Israil meminta kepada Musa pada Zaman dahulu? Dan barang siapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh ia telah sesat dari jalan yang lurus. Lihat al-Suyūfī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*,...h. 21

Dalam perspektif semantik, khususnya analisis paradigmatis, *ḍalāl* yang diiringi lafal *kufī* di atas sangat tepat jika diinterpretasikan dengan term sesat. Dalam ayat tersebut sangat jelas bagaimana kata kunci iman dipertentangkan dengan *kufī*. Logika sederhananya adalah jika Iman kepada Allah dan Rasul dianggap sebagai jalan yang benar maka mengingkari keduanya berarti berada dalam jalan yang salah atau tersesat.

Ḍalāl yang diiringi lafal *kufī* juga dapat ditemukan dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 90 berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.

Lafal *ḍalāl* dalam ayat di atas didahului oleh kata *kufī* yang diulang dua kali. Kemunculannya pun dipertentangkan dengan lafal *īmān*. Ayat di atas berbicara tentang tidak diterimanya taubat seseorang yang plin-plan dalam hal keimanan. Sehingga jelas bahwa *ḍallūn* akan sangat tepat jika dimaknai sebagai orang-orang yang sesat. Ayat ini memunculkan informasi baru yang menarik mengenai ragam dari sesat atau salah satu indikator seseorang bisa tersesat, yakni sifat plin-plan.

Dalam banyak hal, sifat tersebut memang merupakan sifat negatif. Seseorang akan dengan mudah kehilangan kepercayaan dari

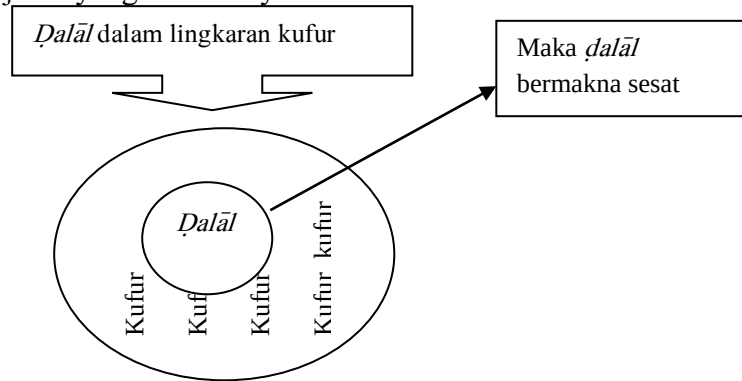
orang lain hanya karena ia memiliki sifat tersebut. Tidak terkecuali dalam hal keimanan, bahkan salah satu ancaman bagi orang plin-plan dalam hal keimanan adalah taubatnya tidak akan diterima oleh Allah swt. Menurut penulis, ayat di atas tidak menghilangkan sifat maha pengampun dari Allah swt. Allah tetap sebagai dzat yang maha penerima taubat hamba-Nya, selama taubat tersebut bukan dalam masa tenggang (sakaratul maut). Ayat tersebut memungkinkan dipahami bahwa keplin-planan seseorang menjadikan ia lalai untuk segera bertaubat hingga sakaratul maut, sebuah masa sebuah taubat tidak diterima lagi.

Selain dua ayat di atas makna *ḍalāl* yang diiringi lafal *kufr* juga dapat dilihat dalam QS. al-Nisā ayat 136,²⁶ QS. al-Mā'idah ayat 12,²⁷ QS. al-Isrā ayat 67, QS. al-Mumtaḥanah ayat 1, QS. Gāfir ayat 74, QS. Muḥammad ayat 1, dan QS. Fuṣṣilāt ayat 29. Sehingga setiap *ḍalāl* dalam ayat tersebut maknanya adalah sesat. Dengan demikian seseorang dikatakan sesat (menyimpang dari jalan yang benar dan hidayah Allah swt) manakala orang tersebut dalam keadaan kufur.

²⁶“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir (*yakfur*) kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat (*dalla*) sejauh-jauhnya.” Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid II, h. 292

²⁷“Sesungguhnya Allah telah mengambil Perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya aku beserta kamu, Sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik Sesungguhnya aku akan menutupi dosa-dosamu. dan Sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka Barangsiapa yang kafir (*kafara*) di antaramu sesudah itu, Sesungguhnya ia telah tersesat (*dalla*) dari jalan yang lurus.” Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid II, h. 368

Dengan kata lain, perilaku kufurlah yang menyebabkan seseorang tersesat dari jalan yang semestinya.



Dalam beberapa ayat, *dalāl* yang diiringi *munāfiq* juga tidak bisa hanya dimaknai dengan makna dasarnya. Adanya imbuhan *munāfiq* sebelum atau sesudah lafal *dalāl* akan lebih tepat jika kemudian menjadikan *dalāl* dimaknai sesat. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Nisā' ayat 88:

﴿فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِئَتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُم بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا﴾

*“Maka mengapa kamu terpecah menjadi dua golongan dalam menghadapi orang-orang munafik (munāfiqīn), Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri ?, Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan (aḍalla) Allah ? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan untuk memberi petunjuk kepadanya.”*²⁸ (QS. al-Nisā': 88)

Secara historis ayat di atas turun dalam rangka meleraikan perpecahan internal kaum muslimin yang kesal atas perilaku kaum munafik yang alih-alih ikut membela rasul dalam perang Uhud,

²⁸ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid II, h. 230

mereka justru kembali ke rumah masing-masing.²⁹ Perilaku mereka tentu sangat mengganggu psikologi sahabat nabi yang lain. Bagaimana tidak, sebuah pasukan yang jumlahnya belum begitu besar, pada saat yang bersamaan jumlah tersebut berkurang. Jika bukan karena rasa cinta dan iman yang sangat besar pada Allah dan nabinya, percekcoakan mereka bisa berujung pada hal negatif. Namun demikianlah sejarah mengatakan bahwa para sahabat setia nabi, sangat menginginkan apapun yang ia sabdakan, baik itu al-qur'an ataupun bukan, sehingga percekcoakan tersebut tidak berlangsung lama.

Munāfiq masuk dalam kategori *ḍalāl* (sesat) bukan merupakan suatu kebetulan, tidak dapat disangkal atau dipungkiri bahwa *nifāq* memiliki banyak kesamaan dengan *kufir*. Jika kafir adalah mereka yang secara terang-terangan dengan kekerasan hati menolak untuk beriman, maka munafik pun demikian, mereka secara sadar menolak untuk beriman, hanya saja mereka berpura-pura beriman. Sehingga qur'an dengan tegas memerintahkan nabi untuk memerangi *munāfiq* sebagaimana memerangi kaum kafir.

“Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah

²⁹Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya meriwayatkan dari Zaid bin Ṣābit bahwa saat Rasul Saw pergi ke Uhud untuk berperang, beberapa orang yang berada dalam rombongannya kembali ke Madinah. Para sahabat nabi yang menyaksikan hal itu terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengatakan "kita bunuh saja mereka yang kembali itu, sedangkan satu kelompok lagi berkata "tidak !! kita tidak akan membunuh mereka". Lihat al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*,...h. 84

*Jahannam dan itu adalah seburuk-buruknya tempat kembali.*³⁰(QS. al-Tahrīm: 9)

Dari ayat di atas dapat dipahami betapa seajarnya balasan orang kafir dan orang munafik di akhirat, yakni keduanya dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Mereka sudah kehilangan kenikmatan surga disebabkan perilakunya tersebut. Mereka meninggalkan petunjuk (hidayah Allah) dan tersesat (*dalāl*), sehingga tidak bisa sampai tujuan yakni menuju kebahagiaan di akhirat.

Sebagaimana *dalāl* yang diiringi lafal *munāfiq*, *dalāl* yang diiringi lafal *syirik* juga bermakna sesat. Hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Nisā’ ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan sesuatu (yusyrik) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat (*dalla*) sejauh-jauhnya.”³¹(QS. al-Nisā’: 116)

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa orang yang menyekutukan Allah (*musyrik*) termasuk orang yang tersesat (*dalāl*). Mereka tidak akan pernah mendapat kebahagiaan di negeri akhirat. Berhala yang mereka sembah tidak dapat memberikan manfaat apapun, baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

“Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti

³⁰ Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*...Jilid X, h. 206

³¹ *Ibid*, Jilid II, h. 268

orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, Padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka."³² (QS. al-Ra'du: 14).

Dengan demikian, jelaslah kesesatan dari apa yang dilakukan oleh orang musyrik. Mereka benar-benar telah melakukan kesia-siaan, hal ini tentu sebagaimana tersesatnya orang pagan di padang pasir yang luas tanpa ditemani seorang penunjuk jalan, setiap usaha dan waktunya terbuang sia-sia tanpa hasil yang diharapkan. Pada kesempatan yang lain al-qur'an mengatakan orang-orang musyrik disamakan dengan orang-orang munafik dalam hal kesesatannya (*dalālnya*), dimana mereka sama-sama berprasangka buruk kepada Allah swt, sehingga mereka pun mendapatkan balasan yang sama di akhirat.

*"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali."*³³ (QS. al-Fath: 6).

Demikianlah al-qur'an menerangkan tentang *dalāl*-nya orang-orang musyrik (kaum politeisme). Dan *dalāl* yang dimaksud adalah kesesatan perilaku-perilaku mereka tersebut. Surga tentu tempat idaman mereka, namun perilaku mereka menyesatkan mereka untuk mencapainya.

³²*Ibid*, Jilid V, h. 79

³³ *Ibid*, Jilid IX, h. 354

Sebagaimana *dalāl* yang diiringi lafal *syirik*, *dalāl* yang diiringi lafal *zālim* juga bermakna sesat. Hal ini dapat dilihat pada QS. Nūh ayat 24:

وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ﴿٢٤﴾

*“Dan sesudahnya mereka menyesatkan (adallū) kebanyakan (manusia); dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim (al-zālimīna) itu selain kesesatan.”*³⁴ (QS. Nūh: 24).

Tentu bukan tanpa alasan al-qur'an mengatakan bahwa orang yang zalim adalah orang yang sesat (*dalāl*), zalim adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang salah, dalam konteks al-qur'an, zalim dinisbahkan pada orang yang syirik.

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah (syirik), Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*³⁵ (QS. Luqmān: 13)

Pada kesempatan yang lain al-qur'an menggunakan lafal zalim untuk menunjukkan perilaku orang kafir, dan syirik secara bersamaan.

*“Sesungguhnya telah kafirlah (kafara) orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", Padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu (yusyrik) dengan Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim(zālimīna) itu seorang penolongpun.”*³⁶ (QS. al-Mā'idah: 72)

³⁴ *Ibid*, Jilid X, h. 365

³⁵ *Ibid*, Jilid VII, h. 545

³⁶ *Ibid*, Jilid II, h. 443

Ke-*dalāl*-an orang zalim yang juga dikecam oleh al-qur'an adalah perilaku mereka dalam memprovokasi agar orang lain tetap berada dalam kekafiran atau kemusyrikan dan menghalang-halangi mereka dalam menjemput hidayah Allah.

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): "Sesungguhnya Kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan Kami menjanjikannya kepada kami. Maka Apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?" mereka (penduduk neraka) menjawab: "Betul". kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat."³⁷(QS. al-A'raf : 44-45).

Dengan demikian jelaslah bahwa zalim juga merupakan ke-*dalāl*-an, yakni tersesatnya seseorang untuk mendapat hidayah dan Surgan-Nya. Lafal *dalāl* yang diiringi *zalim* terdapat juga dalam QS. al-Rūm ayat 29, dan QS. al-A'rāf ayat 37 dan Al-Qaṣaṣ: 50.

Sebagaimana lafal *dalāl* yang diiringi *zalim*, lafal *dalāl* yang diiringi lafal *fāsiq* juga bermakna sesat. Hal ini dapat dilihat dalam QS.al-Baqarah ayat 26:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari

³⁷Ibid, Jilid III, h. 343

*Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik (fāsiqīn)."*³⁸ (QS. al-Baqarah: 26).

Dalam ayat di atas dikatakan bahwa tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, ini menunjukkan seolah-olah Allahlah yang menyesatkan orang-orang fasik. Bisa jadi maksud ayat di atas adalah Allah membiarkan orang-orang fasik dalam kesesatannya. Jika memang demikian maka itu merupakan hal yang wajar, menjadi tidak wajar adalah ketika Allah menyesatkan orang-orang yang beriman.

Dalam ayat yang lain dikatakan bahwa karakter orang-orang fasik adalah memang tidak mau menerima hidayah Allah.

*"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik."*³⁹ (QS. al-Baqarah: 99)

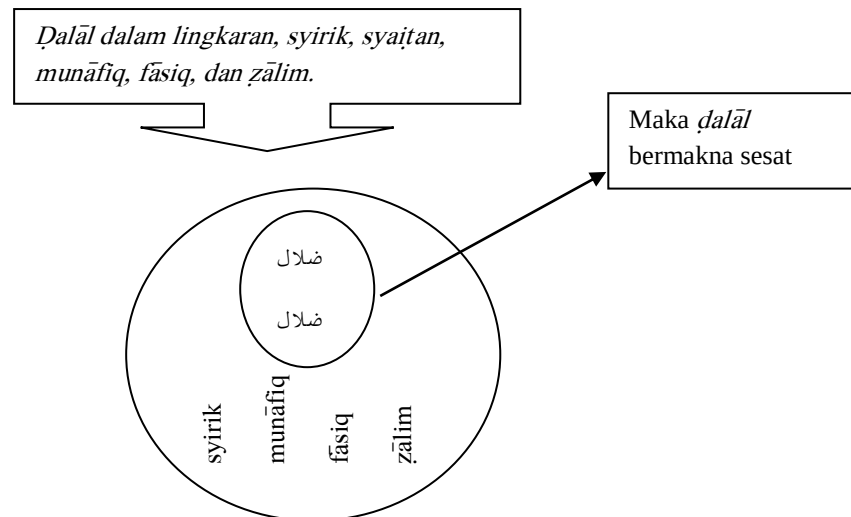
*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, Maka diantara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik."*⁴⁰ (QS. al-Ḥaḍid: 26).

Hidayah Allah swt, adalah rute ataupun atlas menuju jalan yang benar, dan kebahagiaan di negeri akhirat. Bagaimana seseorang bisa tidak tersesat jika petunjuk yang telah jelas kebenarannya dengan begitu mudah ia dapatkan. Sehingga jelaslah bahwa orang fasik masuk dalam kategori orang yang tersesat (*dalāl*).

³⁸ *Ibid*, Jilid I, h. 63

³⁹ *Ibid*, h. 156

⁴⁰ *Ibid*, Jilid IX, h. 696



Analisis sintagmatik di atas menghasilkan penemuan bahwa lafal *dalāl* tidak bisa otomatis bermakna sesat. Makna tersebut muncul karena didorong oleh lafal lain yang sejak awal memang menunjukkan bahwa lafal tersebut bernuansa negatif. Diagram di atas menunjukkan bahwa *dalāl* semacam sebuah kesimpulan. Seolah-olah al-qur'an ingin mengatakan bahwa syirik, munafiq, fasiq, dan zalim itu tidak sesuai dengan peta jalan kebenaran. Dengan kata lain, mereka yang berada dalam wilayah tersebut sejatinya sedang tersesat. Maka sadarilah hal tersebut, jangan berlama-lama di situ, segeralah cari informasi agar bisa keluar dari ketersesatan tersebut.

b. Diiringi lafal *mubīn*, *ba'īd*, dan *kabīr*.

Dalāl yang diiringi beberapa lafal di atas lebih tepat dimaknai sesat daripada makna dasarnya (hilang). Meski demikian makna dasarnya masih tetap melekat pada makna relasional tersebut.

Dalāl yang diiringi lafal *mubīn* di dalam al-qur'an menunjukkan kesesatan-kesesatan yang dapat dilihat dengan nyata oleh indra penglihatan, atau perilaku tersebut jelas-jelas sesatnya menurut akal

yang sehat. Hal tersebut merupakan implikasi logis dari makna *mubīn* yakni jelas. Hal ini sebagaimana dalam QS. al-An'ām ayat 74:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَأَيْتَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

“Ingatlah di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan (dalāl) yang nyata (mubīn).”⁴¹ (QS. al-An'ām: 74)

Pada ayat di atas, kata *dalāl* disebut untuk menunjukkan perilaku kufur, yakni penyembahan terhadap berhala sebagaimana yang dilakukan oleh Azar (ayah nabi Ibrahim) dan kaumnya. Penyembahan terhadap berhala tersebut jelas-jelas bisa dilihat dengan panca indra, disamping itu bukankah suatu hal yang ganjil manakala sebuah patung yang keberadaannya tidak lain atasa jasa tukang pahat (yakni Azār), pada saat yang sama malah disembah dan dimintai pertolongan. Hal tersebut tidak bisa diterima oleh akal sehat, dan penyimpangan yang nyata. Menyikapi hal tersebut nabi Ibrahim sebagaimana dalam QS. al-Anbiyā' ayat 54 berkata *"Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan (dalāl) yang nyata (mubīn)"*.⁴²

Perilaku penyembahan terhadap berhala pasca nabi Ibrahim dapat dilihat pada masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam (masyarakat Jahiliyah), rasa membanggakan nenek moyangnya begitu melekat pada diri mereka, sehingga al-qur'an menegur mereka bahwa apa yang

⁴¹ *Ibid*, Jilid III, h. 160

⁴² *Ibid*, Jilid VI, h. 273

mereka, dan nenek moyang mereka sembah itu salah, dan merupakan sebuah kesesatan yang nyata. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 164:

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan (dalāl) yang nyata (mubīn).”⁴³ (QS. Ali ‘Imrān:164)

Dalam ayat di atas terlihat begitu jelas bagaimana *dalāl* yang disifati lafal *mubīn* mengarah pada perilaku kufur. Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa sebelum kedatangan Rasul, umat dari rasul tersebut dalam keadaan tersesat. Karena misi kerasulan adalah mengesakan Allah maka tersesat dalam ayat tersebut adalah mengarah pada kekufuran. Dimana kekufuran pada masa awal-awal Islam adalah penyembahan berhala.

Lafal *dalāl* dalam al-qur’an yang diiringi lafal *mubīn* terdapat dalam 19 tempat,⁴⁴ dan semuanya mengarah pada penyimpangan-penyimpang yang dapat dilihat oleh panca indra, atau minimal hal tersebut bertentangan dengan akal sehat manusia. Meski demikian ada beberapa ayat dimana *lafāl dalāl* yang diiringi lafal *mubīn* tidak tepat bila dimaknai sesat, karena yang sedang dibicarakan adalah orang-orang

⁴³ *Ibid*, Jilid II, h. 69

⁴⁴ *Dalāl* yang diiringi lafal *mubīn* terdapat pada: Q.S. Al-An’ām: 74, Q.S. Ali ‘Imrān: 164, Q.S. Al-A’raf: 60, Q.S. Yusuf: 8, Q.S. Al-Jumu’ah: 2, Q.S. Yusuf: 30, Q.S. Maryam: 38, Q.S. Al-Anbiya’: 54, Q.S. Al-Syu’ara: 97, Q.S. Al-Qaṣaṣ: 85, Q.S. Luqmān: 11, Q.S. Sabā’: 24, Q.S. Yāsīn: 24, Q.S. Yāsīn: 47, Q.S. Al-Zumar: 22, Q.S. Al-Zukhruf: 40, Q.S. Al-Aḥqaf: 32, dan Q.S. Al-Mulk: 29.

Saleh seperti nabi Ya’kub, dan juga Siti Zulaikha. Namun mengapa perilaku mereka dalam al-qur’an menggunakan lafal *dalāl mubīn*, karena penyimpangan yang mereka lakukan jelas, dan bisa dilihat dengan panca indra. Pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana pemaknaan lafal *dalāl* manakala berelasi dengan orang-orang saleh akan penulis kelompokkan dalam sub bab tersendiri.

Sementara *dalāl* yang diiringi lafal *ba’id* adalah sebuah kesesatan yang bisa membuat pelakunya menyimpang jauh dari jalan yang lurus (*sirāt al-mustaqīm*) dan dari hidayah Allah swt, sementara penyebab kesesatannya masih bersifat abstrak seperti hari akhir, dan *ḥubb al-dunya*. *Dalāl ba’id* lantaran tidak meyakini adanya hari akhir dapat dilihat pada QS. al-Syūra ayat 18:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا
الْحَقُّ ۖ أَلَا إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٨﴾

“Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan (*dalāl*) yang jauh (*ba’id*).”⁴⁵ (QS. al-Syūra:18).

Keabstrakan Hari kiamatlah yang membuat seseorang tidak mempercayainya. Pada ayat tersebut terlihat bagaimana pongahnya orang kafir menantang nabi saw, agar kiamat tersebut segera didatangkan. Al-qur’an menyebut mereka berada dalam *dalāl ba’id*, karena dengan tidak mempercayai hari akhir, tentu akan membawa

⁴⁵ Ibid, Jilid IX, h. 41

implikasi yang cukup serius yaitu tidak takut melakukan hal-hal yang zalim atau perbuatan lain yang membuatnya semakin jauh dari hidayah Allah dan jauh dari kebenaran.

Sementara *dalāl* yang diiringi lafal *baʿīd* lantaran seseorang berlebihan dalam mencintai dunia dapat di lihat dalam QS. Ibrāhīm ayat 3:

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا
أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٣﴾

“Orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan (*dalāl*) yang jauh (*baʿīd*).”⁴⁶ (QS. Ibrāhīm:3).

Term *dalāl* yang diiringi lafal *baʿīd* pada dasarnya membicarakan orang-orang yang sebenarnya telah mengetahui mana yang benar, dan mana yang jelas-jelas sesat (*dalāl mubīn*), namun karena menghendaki dunia misalnya, maka hal tersebut memalingkannya dari jalan yang benar sehingga ia jauh dari hidayah Allah. *Dalāl* yang diiringi lafal *baʿīd* dalam al-qurʿan terletak pada 10 tempat,⁴⁷ dan semuanya memiliki makna yang sama.

Term *dalāl* yang diiringi lafal *kabīr* di dalam al-qurʿan hanya terdapat dalam satu tempat, yakni QS. al-Mulk ayat 9:

قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنَّا أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

⁴⁶Ibid, Jilid V, h. 124

⁴⁷ QS. Ibrahim:3, QS. Ibrahim:18, QS. al-Hajj:12, QS. al-Nisā': 116, 136, 167, QS. Saba':8, QS. al-Syurā: 18, dan QS. Qāf: 27.

“Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, Maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan (*ḍalāl*) yang besar (*kabīr*).”⁴⁸ (QS. al-Mulk:9).

Dalam ayat tersebut *ḍalāl kabīr* merujuk pada penyesalan dan pengakuan orang-orang sesat yang telah dimasukkan ke dalam Neraka. Sebagaimana tidak bisa mengembalikan waktu yang telah berlalu, penyesalan mereka pun tetaplah sebuah penyesalan yang sudah tidak bisa mendapatkan ampunan lagi. Jadi *ḍalāl* yang diiringi lafal *kabīr* bermakna sesat lantaran mendustakan rasul, sehingga berbuah *syāqā'* atau kemalangan.

c. Diiringi lafal *Syaīṭān*, dan *hawā'*.

Ḍalāl yang diiringi lafal *syāīṭān* lebih tepat dimaknai sesat, hal ini ditengarai karena setan memang berambisi menyesatkan manusia (berpaling dari jalan yang benar). Demikian juga pemaknaan sesat pada lafal *ḍalāl* yang diiringi *hawā'* karena perilaku sesat yang dilakukan manusia lebih banyak didominasi oleh hawa nafsu. *Ḍalāl* yang diiringi lafal *syāīṭān* dapat dilihat dalam QS. al-Nisā' ayat 119:

وَلَا ضَلَالَتَهُمْ وَلَا مَنِيْنَهُمْ وَلَا مَرْئَهُمْ فَلْيُبَيِّتْكُنَّ ءَاذَانَ الْاَنْعَمِ وَلَا مَرْئَهُمْ فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ
 اَللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطٰنَ وَلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اَللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِيْنًا ﴿١١٩﴾

“Aku (setan) benar-benar akan menyesatkan (*uḍīlaa*) mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya. Barangsiapa yang menjadikan setan (*Syaīṭān*) menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”⁴⁹ (QS. al-Nisā': 119).

⁴⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid X, h. 232

⁴⁹ *Ibid*, Jilid II, h. 268

Dalam ayat di atas telah jelas bagaimana setan berambisi menyesatkan umat manusia, dan membuat mereka menyimpang dari jalan kebenaran. Terkait hal tersebut al-qu'ran sudah *mewanti-wanti*, sebagaimana dalam QS. Yāsīn ayat 62: *“Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan (aḍalla) sebagian besar diantaramu, Maka Apakah kamu tidak memikirkan ?”*⁵⁰ Sebagian besar yang dimaksud adalah para nenek moyang mereka, sebagaimana dalam QS. al-Ṣaffāt ayat 71: *“Sesungguhnya telah sesat (ḍalla) sebelum mereka (Quraisy) sebagian besar dari orang-orang yang dahulu.”*⁵¹

Sehebat apapun tipu muslihat setan dalam menggoda manusia agar mengikutinya dalam jalan yang sesat, tetap saja tidak akan membuahkan hasil manakala manusia tersebut tidak menuruti hawa nafsunya. Karena umumnya setan menyisipkan tipu muslihatnya pada hal-hal yang sangat menyenangkan hawa nafsu manusia. Pada dasarnya kata *hawā* bermakna kecenderungan alamiah jiwa manusia yang muncul dari nafsu dan selera kebinatangan, namun menurut konteks qur'an maknanya kecenderungan jahat yang menyebabkan manusia tersesat dari jalan yang benar. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ṣād ayat 26:

⁵⁰ *Ibid*, Jilid VIII, h. 241

⁵¹ *Ibid*, h. 286

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا
نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٦٦﴾

*"Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (hawā), karena ia akan menyesatkan (yuḍillu) kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*⁵² (QS. Ṣād : 26).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *ḍalāl* saat diiringi lafal *hawā* maknanya adalah sesat. Hal ini tidak lain karena orang yang mengikuti *hawā*-nya berkenaan dengan masalah-masalah yang menyangkut keimanan dalam beragama tentu akan tersesat dari jalan yang benar.

*"Katakanlah: "Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah". Katakanlah: "Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu (ahwā), sungguh tersesatlah aku (ḍalaltu) jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku Termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."*⁵³ (QS. al-An'ām: 56).

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat (*aḍallāhu*) berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?⁵⁴ (QS. al-Jāsiyah: 23). Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu (*ahwā*) orang-orang yang telah sesat (*ḍallū*) dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan (*aḍallū*) kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".⁵⁵ (QS. al-Mā'idah: 77).

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa *ḍalāl* saat berelasi dengan lafal *hawā* bermakna sesat. Yakni kesesatan lantaran

⁵² *Ibid*, h. 357

⁵³ *Ibid*, Jilid III, h. 130

⁵⁴ *Ibid*, Jilid IX, h. 221

⁵⁵ *Ibid*, Jilid II, h. 423

lebih mengikuti hawa nafsunya sehingga tidak mengikuti hidayah Allah.

d. Membincang orang-orang Saleh

Dalāl Saat membincang nabi Muhammad saw dapat dilihat dalam QS. al-Ḍuḥā ayat 7:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

*“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung (Ḍāllan) lalu Dia memberikan petunjuk.”*⁵⁶ (QS. al-Ḍuḥā: 7)

Dalam ayat di atas *ḍalāl* tidak bermakna sesat, karena makna tersebut tidak sejalan dengan prinsip yang dianut oleh mayoritas ulama yang menyatakan bahwa para Nabi terpelihara dari segala macam dosa baik sebelum, apalagi sesudah masa kenabian mereka. Secara historis ayat tersebut turun untuk meyakinkan Nabi Muhammad saw, bahwa Allah swt selalu bersamanya, hal ini menepis anggapan kaum Quraisy yang mengatakan bahwa Muhammad ditinggal Tuhannya.⁵⁷

Secara psikis wajar jika nabi Muhammad berada dalam posisi bingung, karena di awal masa kenabiannya dengan membawa misi yang nyaris kontras dengan tradisi masyarakat pada umumnya, pada saat yang sama Jibril tidak kunjung datang membawa wahyu Ilahi, sementara rongrongan dari kaumnya terus datang menyudutkannya.

⁵⁶ *Ibid*, Jilid X, h. 694

⁵⁷ Sa'id bin Mansur dan al-Firyabi meriwayatkan dari Jundub, ia mengatakan; Jibril lama tidak menemui nabi Saw sehingga orang-orang musyrik berkata, “ia telah meninggalkan Muhammad. Dalam riwayat yang lain Ummu Jamil (Istri Abu Lahab) berkata “Aku berpandangan bahwa sahabatmu itu (Jibril) telah meninggalkanmu dan membencimu. Lihat *al-Suyūṭī, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*,...h. 296

Dalāl dalam ayat di atas tidak tepat jika dimaknai sesat, karena secara historis, nabi Muhammad saw belum pernah melakukan tindakan kufr, syirik, ataupun kezaliman yang menjadikannya sesat sebagaimana dalam QS. al-Najm ayat 2, “*kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru*”,⁵⁸ Ayat tersebut menjelaskan bantahan mengenai kesalahan kaum quraaisy yang menyatakan nabi Muhammad saw telah sesat dan keliru. Sehingga *dalāl* dalam ayat di atas tepat jika dimaknai bingung.

Term *dalāl* saat membincang perilaku nabi Ya’kub dapat di lihat dalam QS. Yūsuf ayat 8:

إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أَيْبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

“Ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita adalah satu golongan. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan (*dalāl*) yang nyata.”⁵⁹ (QS. Yūsuf: 8).

Dalāl dalam ayat di atas bermakna penyimpangan atau kekeliruan. Karena tidaklah tepat seorang kepala keluarga, tidak adil dalam membagi kasih sayangnya kepada anggota keluarganya. Terbukti kekeliruan tersebut ternyata membuahkan hasil yang negatif, yakni kecemburuan yang pada puncaknya berujung pada tindak pembunuhan berencana.

Dalāl di atas maknanya bukan sesat, namun tetap menggunakan *dalāl mubīn* karena kekeliruan yang dilakukan oleh nabi Ya’kub tersebut nyata-nyata disaksikan oleh anak-anaknya. Bayang-bayang makna dasar

⁵⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid IX, h. 527

⁵⁹ *Ibid*, Jilid IV, h. 503

dalāl pun bisa disisipkan dalam kasus di atas, yakni hilangnya kepercayaan, ataupun rasa hormat seorang anak kepada ayahnya.

Dalāl Saat membincang nabi Musa dapat dilihat dalam QS. al-Syu'arā ayat 20:

قَالَ فَعَلْتُهَا إِذَا وَأَنَا مِنَ الضَّالِّينَ ﴿٦٠﴾

“Musa Berkata: "Aku telah melakukannya, sedang aku di waktu itu Termasuk orang-orang yang khilaf (*dālīn*).”⁶⁰(QS. al-Syu'arā': 20).

Perkataan *dālīn* yang diungkapkan nabi Musa as di atas, adalah pengakuannya atas kekhilafannya dalam peristiwa pembunuhan yang dulu pernah dilakukannya dalam rangka menolong bani Israil yang sedang berkelahi dengan para penganut Fir'aun.

“Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).”⁶¹ (QS. al-Qaṣaṣ: 15).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pengakuan nabi Musa sebagai (*dālīn*) maksudnya adalah *khilaf*.

Saat membincang Zulaikha dapat ditemukan dalam QS. Yūsuf ayat 30:

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾

“Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”⁶² (QS. Yūsuf: 30).

⁶⁰ Ibid, Jilid VII, h. 67

⁶¹ Ibid, h. 274

⁶² Ibid, Jilid IV, h. 521

Sesat dalam teks di atas memiliki makna yang berbeda dengan sesat yang dilakukan oleh kafir, maupun musyrik. Apa yang telah dilakukan oleh Siti Zulaikha terhadap hambanya yakni Yusuf tentu merupakan kekeliruan. Penggunaan *dalāl mubīn* dalam mengilustrasikan kisah atau peristiwa tersebut tidak lain lantaran apa yang mereka lakukan terendus oleh masyarakat di sekitarnya. Ditinjau dari sisi logika normal pun hal tersebut tidak logis, bagaimana mungkin sosok wanita yang begitu mulia yakni istri seorang raja yang memiliki fasilitas lengkap dengan suami yang begitu sempurna, namun masih melakukan hal yang tercela, terlebih dengan budaknya. Demikianlah al-qur'an tetap menamai perbuatan itu dengan *dalāl*, karena perbuatan tersebut bisa menurunkan atau bahkan menghilangkan martabat seorang ratu.

e. Membincang masalah persaksian

Dalāl yang membincang masalah persaksian dalam hal hutang piutang dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا

تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki di antaramu. jika tak ada dua oang lelaki, Maka boleh seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa (taḍilla) Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguanmu. Tulislah mu'amalahmu itu, kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, jika kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan, jika kamu lakukan yang demikian, Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁶³ (QS. al-Baqarah: 282).

Dalāl dalam ayat di atas kurang tepat jika diinterpretasikan sebagai sesat. Bagaimana mungkin istilah sesat muncul dalam situasi jual beli atau hutang piutang. Kata-kata yang biasanya muncul dalam hal tersebut seputar curang, culas, tidak jujur, dan hal negatif lainnya. Untuk memastikan bagaimana makna yang sebenarnya dikehendaki al-qur'an, maka akan lebih tepat jika ditelusuri dengan analisis historis.

Secara historis ayat tersebut merespon atas perilaku dua orang Yahudi yang melakukan akad hutang piutang tanpa adanya saksi, dan

⁶³ *Ibid*, Jilid I, h. 431

mereka mencukupkan Allah sebagai saksi atas akad tersebut.⁶⁴ Melihat konteks dalam ayat tersebut maka makna *dalāl* dalam ayat tersebut adalah lupa. Yakni jika salah seorang wanita lupa atas persaksian dalam akad hutang piutang, maka wanita satunya mengingatkannya. Mengapa lupa dalam ayat tersebut menggunakan lafal *dalāl*, karena al-qur'an hendak mengingatkan bahwa lupa dalam persaksian dalam hal hutang-piutang akan berimplikasi serius, yakni hilangnya kepercayaan, dan atau bisa

⁶⁴Abu Hurairah berkata, bahwa Rasul Saw bersabda (bercerita) "Ada seorang dari bani Israil yang meminta kepada salah seorang bani Israil lainnya agar meminjamkan kepadanya uang seribu dinar. Kemudian orang yang dimintai pinjaman itu berkata: 'Datangkanlah saksi-saksi kepadaku sehingga aku dapat menjdikan mereka sebagai saksi. Lalu orang yang meminjam itu pun berujar: 'cukuplah Allah sebagai saksi. Si pemberi pinjaman itu berkata lagi: 'datangkanlah kepadaku orang yang dapat memberi jaminan.' Orang itu berujar lagi 'Cukuplah Allah yang memberi jaminan. Si pemberi pinjaman itu berujar lagi 'engau benar. Maka si pemberi pinjaman itu menyerahkan kepadanya seribu dinar dengan batas waktu tertentu. Kemudian orang (peminjam uang) itu pun pergi ke laut untuk menunaikan keperluannya. Kemudian ia sangat perahu guna mengantarkan uang pinjaman yang sudah jatuh tempo pembayarannya. Namun ia tidak juga mendapatkan perahu, lalu ia mengambil sebatang kayu dan melubanginya. Selanjutnya ia memasukkan uang seribu dinar ke dalam kayu tersebut berikut selebar surat yang ditujukan kepada pemilik uang itu (pemberi pinjaman). Kemudian ia melapisinya (agar tidak terkena air). Setelah itu ia membawa kayu itu ke laut. Selanjutnya ia berucap ' Ya Allah sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa aku telah meminjam uang seribu dinar kepad si fulan. Lalu ia meminta kepadaku pemberi jaminan, maka kukatakan kepadanya 'cukuplah Allah yang memberi jaminan'. Dan ia pun menyetujui hal itu. Selanjutnya ia meminta saksi kepadaku, dan kukatakan kepadanya 'cukuplah Allah sebagai saksi. Dan ia pun menyetujui hal itu. Dan sesungguhnya aku telah berusaha mencari perahu untuk mengirimkan uang pinjaman itu. Namun aku tidak mendapatkannya. Kini kutitipkan uang ini kepada-Mu. Maka orang itu pun melemparkan kayu tersebut ke laut hingga tenggelam. Kemudian ia kembali pulang. Dan ia masih tetap mencari perahu untuk kembali ke negerinya. Sementara itu si pemberi pinjaman keluar untuk memperhatikan barangkali ada perahu datang membawa uangnya (yang dipinjamkan). Tiba-tiba ia menemukan sebatang kayu yang di dalamnya terdapat uang, maka ia pun mengambilnya untuk diberikan kepada keluarganya sebagai kayu bakar. Ketika ia membelah kayu tersebut ia menemukan uang dan selebar surat. Kemudian orang yang meminjam uang darinya pun datang dengan membwa seribu dinar. Peminjam itu berkata 'demi Allah, sebelum mendatangi anda sekarang ini, aku secara terus menerus berusaha mencari perahu untuk mengembalikan uang anda, namun aku tidak mendapatkan perahu sama sekali. Si pemberi pinjaman itu bertanya 'apakah engkau mengirimkan sesuatu kepadaku?' si peminjam menjawab 'bukankah telah kuberitahukan kepada anda bahwa aku tidak mendapatkan perahu sebelum kedatanganku ini. Si pemberi pinjaman itu berkat 'sesungguhnya Allah telah mengantarkan pinjamanmu yang telah engkau letakkan dalam kayu. Maka kembalilah dengan uangmu yang seribu dinar itu dengan baik. Lihat Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Taḥqīiq. Muṣṭafa dīb (Beirut: Dar Ibnu Kāsir, 1987), Juz 2, h. 545

menyebabkan perseteruan yang berujung pada hilangnya keharmonisan dalam masyarakat.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis Paradigmatik yaitu suatu analisis yang mengkomparasikan medan semantik.⁶⁵ Medan semantik adalah seperangkat kosakata (terma) dalam al-qur'an yang makna-maknanya saling berhubungan (membentuk pola jaringan tertentu) sebagai bagian dari pandangan dunia (*weltanschauung*-nya).⁶⁶ Cara umum dalam mengurai medan semantik adalah dengan meninjau hubungan sinonim dan antonim dari sebuah kata kunci.⁶⁷

1) Sinonim *Dalāl*

Lafal *dalāl* dalam al-qur'an memiliki beberapa padanan kata atau sinonim yang digunakan dalam konteks yang hampir sama dalam ayat-ayat al-qur'an. Berikut ini akan diuraikan beberapa padanan kata tersebut beserta makna dalam konteks ayat-ayat al-qur'an.

a) Gayy (غَيّ)

Secara leksikal lafal *gayy* bermakna sesat, gagal, putus asa, dan kecewa.⁶⁸ Makna-makna tersebut sangat bersinonim dengan *dalāl* baik ditinjau dari sisi makna dasar maupun dari makna relasional. Makna dasar *dalāl* yakni hilang bisa ditempatkan pada kata sesat, yakni hilangnya petunjuk arah sehingga tersesat. Jika diletakkan pada kata gagal juga tepat, yakni hilangnya keberhasilan sehingga gagal. Hilangnya harapan sehingga putus asa. Dengan kata lain, makna dasar *dalāl* masih tepat bila

⁶⁵ Sahiron Syamsuddin, *Semantik al-Qur'an*, Dalam mata kuliah Linguistik al-qur'an Program IAT Pascasarjana IAIN Tulungagung, pada 02 Desember 2016.

⁶⁶ Yayan Rahmawati dan Dada Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*...270

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*...Jilid 15, h. 140-142

dikaitkan dengan makna leksikal kata *gayy*. Oleh karenanya sangat tepat jika *gay* dianggap bersinonim dengan kata fokus *dalāl*.

Makna *gayy* menurut al-qur'an dapat dilihat dalam QS.al-Syu'ara ayat 90-94:

وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ ﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ يَنْتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكَبَّوْا فِيهَا هُمْ وَالْغَاوُونَ ﴿٩٤﴾

“Dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa, dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat (*gāwīn*)”, dan dikatakan kepada mereka: "Dimanakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya) selain dari Allah? dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri?" Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama-sama orang-orang yang sesat (*gāwūn*).”⁶⁹ (QS. al-Syu'arā: 90-94).

Dalam ayat di atas lafal *gāwīn* (*isim fā'il* dari term *gayy*) ditujukan pada orang-orang yang menjadikan berhala sebagai sesembahan. Sehingga makna *gayy* dalam ayat tersebut adalah sesat. Makna tersebut tentu memiliki kesamaan dengan *dalāl* saat berkorelasi dengan lafal *kufr* atau *syirk*. Makna *gay* yang serupa juga dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut:

“Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat (agwaitanī bentuk fi'l al-māḍī dari term gay), pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan ma'siat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka

⁶⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid VII, h. 104

(*ugwiyanna/ bentuk fi'il muḍāri'* dari term *gay*) semuanya.”⁷⁰(QS. al-Hijr: 39).

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat (*gay*). karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”⁷¹(QS. al-Baqarah: 256).

Dari ayat di atas, lafal *gay* memiliki kesamaan makna dengan term *dalāl* saat berelasi atau diiringi dengan lafal *syaitān*, yakni kesesatan. Sesat dalam hal akidah atau keimanan, merupakan sebuah makna yang baru muncul setelah al-qur'an datang. Struktur batin semantik khas semacam ini akan penulis paparkan dalam analisis sinkronik dan diakronik pada bab IV.

Term *gayy* dan derivasinya dalam al-qur'an terdapat dalam 20 tempat,⁷² Jika ditelaah secara seksama lafal *gayy* selalu berkaitan dengan masalah penyimpangan atau kesesatan dalam hal akidah, oleh karenanya dapat dipahami bahwa itulah titik kesamaan antara *gayy* dengan *dalāl*.

Dengan demikian perbedaan antara *dalāl* dengan *gayy* adalah *dalāl* mencakup segala sesuatu yang menyimpang, sementara *gayy* hanya mencakup pada akidah-akidah yang tidak

⁷⁰ *Ibid*, Jilid V, h. 235

⁷¹ *Ibid*, Jilid I, h. 380

⁷² Ṭāha:121, QS. al-Najm: 2, QS. al-Qaṣaṣ: 63, QS. al-A'rāf: 16, 175, 202, QS. al-Hijr: 39, 42, QS. al-Ṣaffat: 32, QS. Ṣād: 82, QS. Hud: 34, QS. al-Baqarah: 256, QS. al-Syu'ara: 91. al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān*...h. 506

benar, dengan kata lain *ḍalāl* sifat penyimpangannya itu umum, sementara *gaflah* merupakan bentuk penyimpangan yang khusus.

b) *Gaflah* (غفلة)

Makna *gaflah* adalah lengah terhadap petunjuk, sehingga orang-orang yang lengah terhadap kewajiban-kewajibannya disebut *gāfilūn*.⁷³ *Ḍalāl* dianggap bersinonim dengan *gaflah* karena keduanya memiliki makna negatif yang struktur bantainya hampir sama. Hanya saja *gaflah* lebih menonjol dalam aspek kausalitas. Sementara *ḍalāl* cakupannya lebih luas.

Makna *Gaflah* dalam al-qur'an dapat dilihat dalam QS. al-A'rāf ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (*gāfilīn*)."⁷⁴(QS. al-A'rāf: 205)

Lafal *gaflah* dalam ayat di atas diiringi oleh lafal *taḍarru'*, *khīfah*, dan *dūn al-jahr min al-qaul*. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna *gaflah* memiliki nuansa religius yang negatif. Dengan kata lain, meskipun lalai adalah kata yang cakupannya masih umum, namun kelalaian yang dipermasalahkan dalam ayat di atas adalah kelalaian yang

⁷³ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, cet. 3, 2002), h. 609

⁷⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...* Jilid III, h. 558

bersifat religius. Hal ini menunjukkan bahwa kesesatan seseorang ternyata juga disebabkan oleh kelalaiannya dalam melaksanakan perintah Tuhan yang sebenarnya sudah tersurat dengan jelas dalam al-qur'an.

Dikesempatan lain, al-qur'an juga menggunakan kata *gaflah* untuk orang yang lalai terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah.

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah (gāfilūn) dari tanda-tanda kekuasaan kami.”⁷⁵ (QS. Yūnus: 92).

Perbuatan *gaflah* terjadi karena seseorang tidak memperdulikan kebenaran yang datangnya dari Allah atau karena mereka mendustai ayat-ayat Allah. Sebagai contoh, teguran atau nasihat yang dianggap paling jitu adalah nasihat kematian. Seseorang yang datang dalam upacara kematian tetangganya, pada saat yang sama muncul kesadaran bahwa kematian itu datangnya tidak terduga, sehingga ia berniat untuk memperbaiki kualitas imannya. Namun pada saat yang lain bisa jadi ia akan lengah kembali. Bisa jadi perkataannya mengamini adanya kematian, namun tindakannya menunjukkan hal yang sebaliknya.

⁷⁵*Ibid*, Jilid IV, h. 359

“Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan (gāfilīn) ayat-ayat Kami itu.”⁷⁶ (QS. al-A’rāf: 136)

Ketika pelaku *gaflah* menemukan jalan kebenaran dari Allah, dia akan mengingkarinya, sebaliknya ketika melihat jalan kejelekan, dia malah mengikutinya.

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat, mereka tidak beriman kepadanya, dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai (gāfilīn) dari padanya.”⁷⁷ (QS. al-A’rāf: 146).

Dari penjelasan di atas terlihat dengan jelas bahwa kata *gaflah* merupakan bagian dari *dalāl*. Bahkan menjadi bagian dari sifat orang yang berada dalam keadaan sesat. Al-qur'an juga mendeskripsikan kondisi orang yang dalam keadaan sesat (*dalāl*), dimana ia tidak bisa berpikir dan melihat hal-hal yang benar, padahal dia memiliki mata, hati, dan bahkan telinga. Orang yang sesat, selain rusak aspek akidahnya juga tidak bisa membedakan antara kesalahan dan kebenaran, tidak bisa percaya terhadap ayat-ayat Allah dan selalu memiliki kecenderungan berperilaku buruk. Pada akhirnya al-qur'an mendeskripsikan tingkah dan sikap orang

⁷⁶*Ibid*, h. Jilid III, h. 457

⁷⁷ *Ibid*, h. 479

yang sesat tak ubahnya seperti binatang, bahkan lebih hina dari binatang seperti diungkapkan dalam QS. *al-A'raf* ayat 179.

*“Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”⁷⁸ (QS. *al-A'raf* ayat 179).*

c) *Zaig* (زيع)

Secara leksikal *zaig* bermakna menyimpang, bengkok, dan condong.⁷⁹ *Dalāl* dianggap bersinonim dengan *zaig* karena menyimpang dari jalan yang semestinya merupakan istilah lain dari sesat. Bengkok merupakan nama lain dari tidak lurus. Jika lurus dianggap sebagai jalan kebenaran, maka bengkok memiliki makna yang sebaliknya. Sementara condong adalah kecenderungan hati untuk melakukan sesuatu. Terkadang kecondongan itu positif, namun tidak ada jaminan selalu seperti itu. Bisa jadi di saat yang lain, kecondongan hati mengarah yang negatif.

Makna *zaig* dalam al-qur'an dapat dilihat dalam QS. Ali 'Imrān ayat 7 berikut:

⁷⁸*Ibid*, h. 526

⁷⁹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arab*...Jilid 8, h. 432

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ
 عَامًّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan (zaig), Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal."⁸⁰ (QS. Ali 'Imrān: 7).

Dalam teks di atas terlihat jelas bagaimana lafal *zaig* memiliki makna yang sinonim dengan lafal *ḍalāl* yakni melenceng dari jalan yang benar (condong pada kesesatan). Dalam studi semantik, hal semacam ini harus dilacak dari kesamaannya guna menemukan titik tekannya sendiri.

Zaig identik dengan pekerjaan hati. Jika hati seseorang berpaling dari kebenaran, maka hal tersebut membawanya pada kesesatan menuju hidayah Allah. Al-qur'an menggunakan kata *zaig* untuk menunjukkan makna berpaling dari kebenaran dan kecondongan pada kesesatan juga bisa dilihat dalam QS. Ali 'Imrān ayat 8:

"Mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan (zaig) sesudah Engkau

⁸⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, h. 453

beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia).⁸¹ (QS. Āli 'Imrān:8).

Dalam ayat di atas terlihat bagaimana *zaig* bermakna keberpalingan hati seseorang dari kebenaran. Sehingga mereka (orang-orang yang memiliki keilmuan yang tinggi) meminta pertolongan agar hatinya tidak *zaig* (berpaling dari kebenaran atau condong pada kesesatan). Implikasi dari *zaig* bisa dilihat dalam kisah Musa saat menyandarkan kaumnya dari kedurhakaan. Tantangan mereka ditandai kedurhakaan dengan melakukan maksiat dan tidak patuh terhadap ajaran yang dibawa olehnya, meskipun mereka mengetahui Musa sebagai utusan Allah. Kemudian mereka berpaling dari kebenaran dan petunjuk Allah menuju kesesatan.

“Ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?” Maka tatkala mereka berpaling dari kebenaran (zāgū), Allah memalingkan hati mereka dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.”⁸² (QS. al-Aṣṣaff: 5).

Ayat di atas menginformasikan bahwa *zaig* merupakan sifat orang yang fasiq. Dalam kajian terdahulu dengan analisis sintagmatik diketahui bahwa *ḍalāl* yang diiringi lafal *fāsiq* maka maknanya adalah sesat. Demikian dapat dipahami bahwa *zaig* merupakan salah satu cara menuju ke *ḍalāl* dalam arti sesat.

⁸¹ *Ibid*

⁸² *Ibid*, Jilid X, h. 112

d) *Ṭugyān* (طغيان)

Ṭugyān secara leksikal dalam *lisān al-‘Arab* bermakna sewenang-wenang, meluap, bergelombang atau melewati batas, melampaui batas ketentuan yang telah disepakati, keterlaluhan dalam kekufuran, harta menjadikannya lalim, keterlaluhan dalam kemaksiatan (kedurhakaan) dan kezaliman.⁸³ Sementara *tugyān* dalam *Muʿjam Mufradāt al-Fādz al-Qurʿān* bermakna membawa kelaliman, melampaui batas dalam kemaksiatan, kejahatan, kedurhakaan atau semua yang disembah selain Allah swt.⁸⁴

Term *Ṭugyān* dalam al-qur'an muncul dalam lima bentuk. *Fi'il māḍī* yakni *ṭaghā* (طغى) muncul enam kali, *aṭghā* (اطغى) hanya satu kali, *ṭagau* (طغوا) muncul tiga kali, dan *aṭgaituhū* (اطغيتُهُ) hanya muncul satu kali. Dalam bentuk *fi'il muḍāri'* yakni *yaṭgā* (يطغى) muncul dua kali. Dalam bentuk *fi'il nahi* yakni *taṭgau* (تطغوا) muncul tiga kali. Dalam bentuk *isim fā'il* yakni *ṭāgūt* (طاغوت) muncul delapan kali, *ṭagūn* (طاغون).⁸⁵

Makna *tugyān* dalam al-qur'an dapat di lihat pada Q.S al-Mā'idah ayat 68:

⁸³Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*.Jilid 15, h. 7-9

⁸⁴ al-Isfahānī, *Muʿjam Mufradāt al-Qurʿān*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 314.

⁸⁵ Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Muʿjam al-Mufahros li Al-Fāz al-Qurʿān al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1364 H), h. 426.

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا ٱلتَّوْرَةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ
أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ مَّا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ
طُعَيْنَآ وَكُفِّرَآ فَلَا تُؤَسُّ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan (*Tugyān*) dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.”⁸⁶ (Q.S al-Mā'idah: 68).

Dalam ayat di atas *tugyān* bermakna kedurhakaan lantaran mendustakan rasul dan kitabnya. Benar-benar sebuah tindakan yang melampaui batas. Sementara *tugyān* dengan makna melampaui batas bisa ditemukan dalam beberapa ayat berikut:

“Ketahuilah! Sesungguhnya manusia itu benar-benar melampaui batas. (*layatgā*).”⁸⁷ (QS. al-‘Alāq 6).

“Makanlah di antara rezki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas (*Tatgau*) padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia.”⁸⁸ (Q.S Ṭaha: 8)

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas (*tagā*).⁸⁹ (QS. Ṭāhā: 43)

Dalam beberapa ayat di atas diketahui bahwa makna *tugyān* adalah melampaui batas dengan berbuat kedurhakaan. Fir'aun diklaim sebagai *tugyān* karena ia telah melakukan pelanggaran berat (maksiat), sombong, kafir yang melampaui batas. Dengan demikian *tugyān* merupakan perilaku *ḍalāl* yang khas.

⁸⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid II, h. 435

⁸⁷ *Ibid*, Jilid X, h. 721

⁸⁸ *ilid* VI, h. 113

⁸⁹ *Ibid*, Jilid VI, h. 141

Tugyān dalam al-qur'an mendireksi pada makna yang negatif. Sifat tersebut memiliki medan makna yang sesuai dengan *ḍalāl* manakala ditinjau dari sisi ketidaklurusan jalan yang ditempuh oleh seseorang. Dengan kata lain, makna *tugyān* memiliki kesinoniman makna dengan *ḍalāl* yang bermakna sesat.

Dalam banyak ayat, *tugyān* membicarakan kedurhakaan, kesesatan, kesewenang-wenangan, dan perusakan-perusakan. *Tugyān* rawan hinggap pada individu maupun kelompok yang di dalamnya ada penguasa dan pendukungnya. Sosok pemimpin yang mengaku kekuasaannya melebihi kekuasaan Allah swt, menganggap pendukungnya sebagai hamba-hambanya sangat dikecam al-qur'an dengan celaan dan sanksi neraka.

Fir'aun adalah sosok penguasa yang jumlah pengikutnya (yang kemudian jadi hambanya) jauh lebih banyak dibandingkan dengan Musa as. Berbagai peringatan yang dilayangkan oleh Musa as kepadanya, sama sekali tidak digubris. Sifat *tugyān* yang begitu melekat pada dirinya menjadikan Allah swt, mengabadikan kisahnya dalam QS. Ṭahā ayat 43. Secara tersirat al-qur'an bertujuan mewanti-wanti atau mengantisipasi agar tidak bermunculan kembali fir'aun-fir'aun baru di generasi umat Muhammad saw. Dengan kata lain, sifat *tugyān* mestinya benar-benar oleh umat-umat Muhammad saw.

e) 'Amhan (عمها)

Padanan kata lafal *ḍalāl* berikutnya yang terdapat dalam al-qur'an adalah lafal 'amhan yang memuat salah satu konsepsi *ḍalāl* yaitu bergelimang dalam kesesatan, makna tersebut sebagaimana dalam surat al-Naml ayat 4:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan).”⁹⁰ (QS. al-Naml: 4).

Dari ayat di atas dapat dipahami 'amhan memiliki kesamaan makna dengan *ḍalāl* saat diiringi *ḍalāl ba'id*. Keabstrakan hari akhirat membuat mereka tidak mempercayainya, dan hal itu berimplikasi logis pada kesemenaan mereka dalam berperilaku. Dalam ayat di atas, ternyata bergelimang dalam kesesatan itu merupakan bentuk hukuman atau konsekwensi logis dari perbuatan *ḍalāl*.

Di dalam al-qur'an kata 'amhan sering digunakan untuk menunjukkan keadaan orang dalam keadaan sesat. Sebagaimana dalam beberapa ayat berikut:

“Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat (ya'mahūn).”⁹¹ (QS. al-An'ām: 110)

⁹⁰Ibid, Jilid VII, h. 168

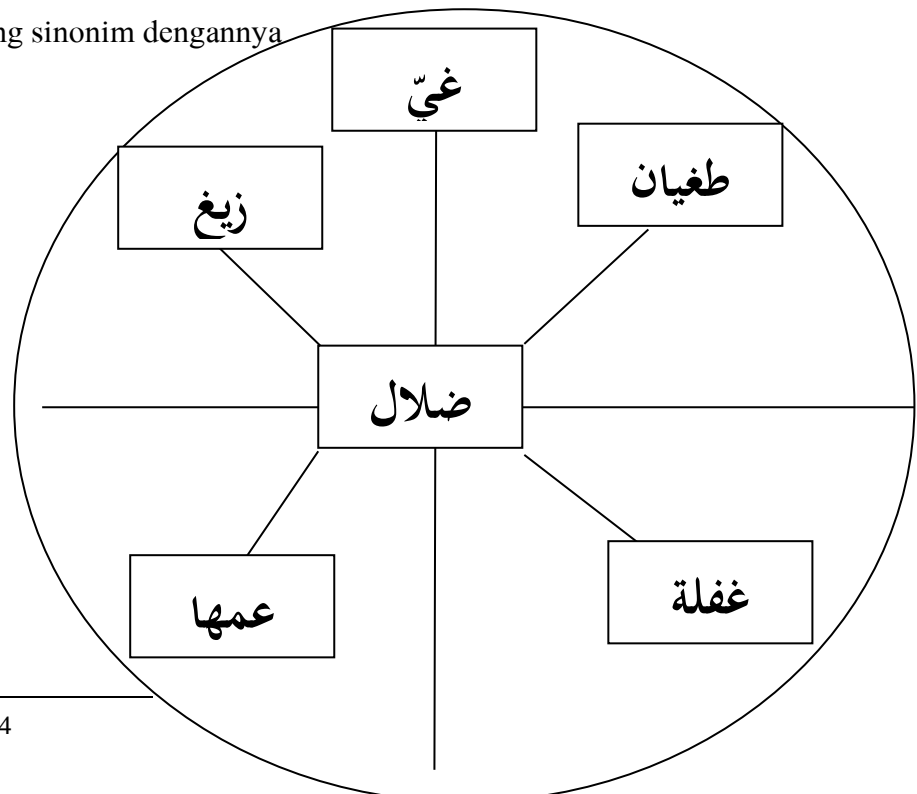
⁹¹ Ibid, Jilid III, h. 202

“Barangsiapa yang Allah sesatkan, Maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan. (ya’mahūn).”⁹² (QS. Al-A’rāf: 186).

Setelah Allah membrikan hidayah, mereka tolak dan bahkan mendustai. Oleh karenanya ketika mereka terjerumus dalam kesesatan (*ḍalāl*) mereka terombang ambig hidupnya dan tiak punya pegangan hidup. Dengan demikian sebuah frase bergelimang dalam konteks ‘*amhan* sangat bernuansa negatif. Hukuman dari Allah ternyata tidak harus berupa bencana yang bisa melenyapkan harta maupun jiwa, bahkan kemudahan untuk mengerjakan dalam kemaksiatan juga merupakan bentuk hukuma dari-Nya. Jadi sisi beda antara ‘*amhan* dan *ḍalāl* adalah pada titik ini, yakni ‘amiha tidak lain merupakan bentuk hukuman dari Allah atas perilaku *ḍalāl* seseorang.

Dari beberapa sinonim term *ḍalāl* di atas, maka bisa diketahui hubungan semantiknya sebagaimana gambar berikut:

Gambar 3.1: Hubungan semantik kata *ḍalāl* dengan makna yang sinonim dengannya



⁹² *Ibid*, h. 534

Gambar diagram di atas menginformasikan bahwa konsep yang beragam memiliki hubungan semantik dengan kata kunci *ḍalāl*. Hal tersebut menunjukkan bagaimana medan sem

2) Antonim lafal *ḍalāl*

Ḍalāl memiliki ragam makna yang secara umum bisa digeneralisasi sebagai sebuah kata yang memiliki nuansa negatif. Untuk benar-benar menampilkan apa saja kata yang maknanya berantonim dengan *ḍalāl* agaknya butuh penelaahan yang tidak sebentar. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis akan menampilkan lafal yang oleh ahli linguistik ditetapkan sebagai lawan dari *ḍalāl*.

Ibnu Manẓūr mengatakan lawan *ḍalāl* adalah *hidāyah*.⁹³ Makna *hidāyah* dalam al-qur'an dapat dilihat dalam QS. al-baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
الْهُدَىٰ ۚ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)”. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”⁹⁴ (QS. al-Baqarah: 120)

⁹³ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*... Jilid XI. h. 395

⁹⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*... Jilid I, h. 185

Dalam ayat di atas makna *hidāyah* adalah petunjuk Allah, petunjuk Allah tertuang dalam setiap kitab yang diturunkan kepada para utusan-Nya. *hidāyah* bermakna petunjuk juga dapat dilihat beberapa ayat berikut:

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk (hudan) bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku.”⁹⁵ (QS. *al-Isrā'*: 2).

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.”⁹⁶ (Q.S. *Al-A'la*: 1-3).

“Adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.”⁹⁷ (QS. *Fuṣṣilat*: 17).

Hidāyah dan derivasinya dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 316 kali,⁹⁸ dan maknanya seputar petunjuk Allah (hidayah Allah). *Ḍalāl* dengan maknanya yakni sesat maka lawannya adalah tidak tersesat. Orang-orang yang tidak tersesat dalam al-qur'an adalah mereka yang mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Dimana petunjuk tersebut termaktub dalam al-Qur'an.

Membandingkan *ḍalāl* dengan lafal yang berlawanan maknanya menjadikannya membutuhkan sebuah kata lain yang mampu menjadi kata fokus yang lebih tinggi. Pada saat yang bersamaan *ḍalāl* hanya menjadi kata kunci biasa. Untuk

⁹⁵ *Ibid*, Jilid V, h. 433

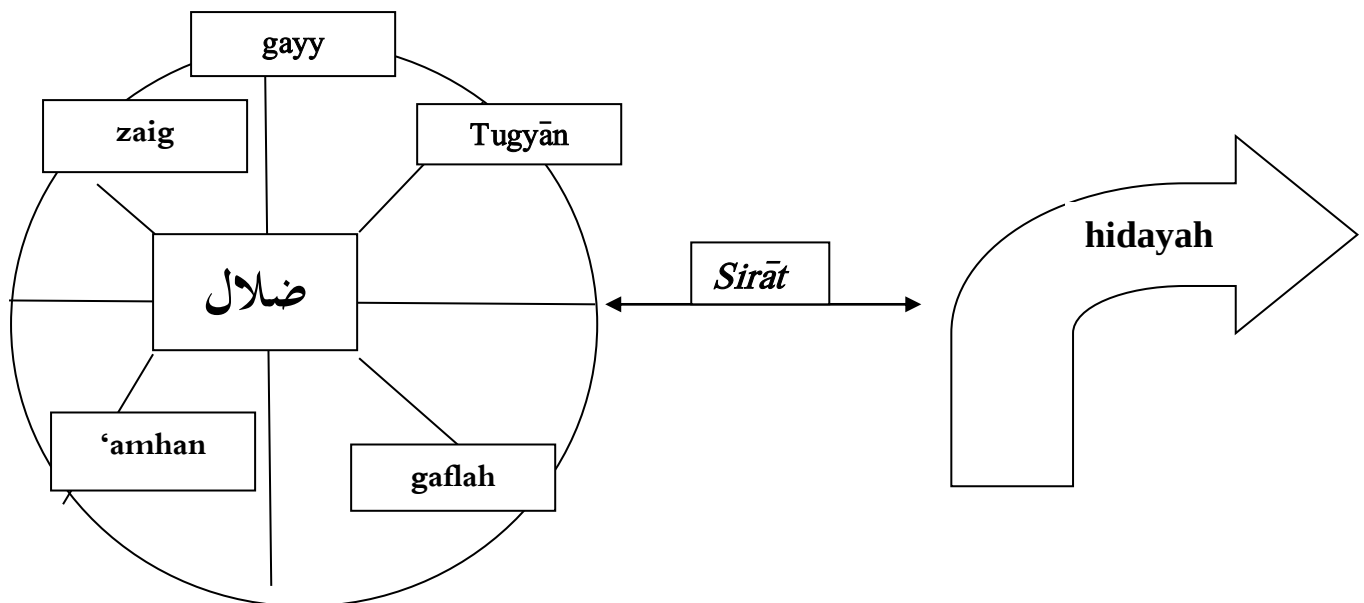
⁹⁶ *Ibid*, Jilid X, h. 629

⁹⁷ *Ibid*, Jilid VIII, h. 600

⁹⁸ al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras*...h. 823-827

kepentingan tersebut, penulis memilih lafal *sirāt* sebagai kata fokus, dengan tujuan agar makna *ḍalāl* dapat diserap secara sempurna.

Untuk menggambarkan bagaimana medan semantik *ḍalāl* yang di rajut oleh kata fokus *sirāt* dapat dilihat dalam gambar berikut:



Konsep *ḍalāl* jika dilawankan dengan *hidayah* maka akan sangat erat dengan kata fokus *sirāt*. Al-Qur'an menegaskan bahwa jalan yang benar akan menuntun ke surga, sementara jika tersesat maka ia tidak bisa menemukan surga tersebut. Untuk lebih memahami konsep ini, kajian mendalam tentang konsep *jannah* atau *nār* bisa sangat tepat untuk ditelaah lebih jauh. Namun penulis membatasi diri dengan mencukupkan pada kata kunci

dalāl. Lafal tersebut dalam bab IV akan ditelaah bagaimana maknanya di era pra qur'anik, qur'anik, dan pasca qur'anik.

Seorang muslim yang mengikuti petunjuk maka ia tidak *dalāl*. Hal ini menjadikan setiap muslim manakala ditanya mengapa seorang mukmin selalu meminta hidayah, baik di waktu mengerjakan shalat maupun di luar shalat, padahal ia sendiri menyandang sifat itu? Jawabannya adalah: Sekiranya mereka tidak perlu memohon hidayah siang dan malam, niscaya Allah tidak membimbingnya untuk melakukan hal itu. Sebab, seorang hamba senantiasa membutuhkan Allah kapan saja, dan bagaimanapun keadaannya, agar diberikan keteguhan, kemantapan, penambahan dan hidayah, karena ia tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri kecuali atas izin Allah swt. Oleh karena itu Allah swt selalu membimbingnya untuk senantiasa memohon kepada-Nya setiap saat agar Dia memberikan pertolongan, keteguhan dan taufiq.⁹⁹

⁹⁹ QS. Āli 'Imrān:8. Lihat Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*...Jilid I, h. 452